

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Meningkatnya kebutuhan manusia dan perkembangan teknologi memicu beragamnya aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Jumlah penduduk yang terus bertambah menjadi faktor yang mengharuskan perekonomian masyarakat menjadi semakin maju baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Daya dukung suatu ruang menjadi faktor yang harus diperhatikan untuk menjamin kelangsungan hidup yang memadai. Sebagaimana menurut Sumaatmaja (1988, hlm. 18) menerangkan bahwa “pertumbuhan penduduk yang cepat ditambah dengan tingkat kemampuan budaya khususnya tingkat penguasaan teknologi yang rendah, menjadi dasar cepat terlampaiunya daya dukung ruang yang ditempati penduduk yang bersangkutan”.

Adanya perbedaan kebutuhan dan sumberdaya yang dimiliki, memicu terjadinya proses tukar menukar barang ataupun jasa antar wilayah. Perdagangan merupakan salah satu kegiatan ekonomi dimana terjadinya proses tukar menukar barang ataupun jasa untuk memenuhi kebutuhan. Tidak ada suatu wilayah yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, “walaupun suatu daerah subur yang kaya akan sumberdaya alam, tetap saja harus berhubungan dengan daerah lain untuk memenuhi kebutuhanyang tidak bisa dihasilkan oleh daerahnya” (Maryani dan Waluya, 2007). Perdagangan yang terjadi antara dua wilayah atau lebih seperti kota dan desa dapat menjadikan masing-masing wilayah yang saling berinteraksi tersebut berkembang, begitu juga dalam tingkat regional, nasional, hingga Internasional. Komoditas atau barang kebutuhan dapat disalurkan melalui sarana yang berfungsi menampung dan memperjualbelikannya, di Indonesia dikenal beberapa sarana untuk kegiatan perdagangan diantaranya pasar tradisional, pasar modern (swalayan), mall, *departement store*, dan sebagainya. Masing-masing sarana tersebut memiliki karakteristik yang berbeda seperti barang yang diperjualbelikan, sarana fisik, dan juga karakteristik pengelolaannya.

Pasar sebagai salah satu ruang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan perdagangan memiliki peran yang sangat penting dalam sistem ekonomi. Menurut Belshaw (dalam Sadilah dkk, 2011) “pasar tidak hanya lembaga tempat tukar-menukar, tetapi pasar berfungsi sebagai tempat penyebaran dan penyimpanan barang, serta berpindahnya komoditi dari satu orang ke orang lain, atau dari satu tempat ke tempat lain dan peranan ke peranan lain”. Berdasarkan pendapat tersebut, dengan adanya pasar barang kebutuhan dapat disebarluaskan dan untuk berbagai keperluan daerah lain melengkapi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi sendiri sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan.

Di Indonesia dikenal secara umum terdapat dua jenis sarana perdagangan bagi masyarakat yaitu pasar tradisional dan pasar modern (swalayan). Pasar tradisional sesuai dengan namanya merupakan sarana perdagangan yang dibangun dan juga dikelola oleh pemerintah ataupun swasta yang menyediakan berbagai macam kebutuhan sehari-hari yang umumnya komoditi hasil pertanian seperti buah-buahan, sayuran, dan peternakan seperti daging ayam, domba, sapi, dan sebagainya. Pasar modern terdiri dari berbagai jenis seperti pusat pertokoan, *Hypermarket*, *Supermarket*, *Minimarket*, dan sarana lainnya. Pasar modern dapat dikatakan sebagai perkembangan dari pasar tradisional, dengan menyediakan kebutuhan sehari-hari, perlatan rumah tangga, dan juga barang elektronik, dengan fasilitas modern dan pengelolaan lebih tertata.

Pada dasarnya, baik pasar tradisional ataupun pasar modern memiliki keunggulannya masing-masing. Keduanya mempunyai peranan yang sama dalam sektor perdagangan, salah satu hal yang harus dicegah ialah terjadinya peranan yang satu diambil oleh yang lainnya. Apabila peranan yang selama ini dipegang oleh pasar tradisional kemudian setelah berkembangnya pasar modern dengan berbagai fasilitasnya menggeser peranan tersebut keberadaan pasar tradisional akan terancam. Namun, laju pertumbuhan pasar modern ternyata lebih tinggi dibanding pasar tradisional. Diantara pasar-pasar tersebut diantaranya ada yang mempunyai spesifikasi barang dagangan yang sama dengan pasar-pasar modern. Keadaan seperti ini menjadikan pasar tradisional semakin terpuruk. Keberadaan pasar modern tersebut telah menggeser peranan yang seharusnya dapat dipenuhi oleh pasar tradisional dalam mengakomodasi kebutuhan terutama masyarakat perkotaan.

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar di Indonesia di mana sektor perdagangan berkembang pesat. Sektor perdagangan memberikan kontribusi sebesar 27,50 % dalam perekonomian Kota Bandung dengan pertumbuhan ekonomi mencapai 7,17 %. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Barat, jumlah kontribusi tersebut bahkan hampir mencapai dua kali lipat dari total PDRB Provinsi Jawa Barat yang hanya mencapai 15,21%. Beberapa jenis usaha perdagangan yang memiliki kontribusi besar terhadap PDRB Kota Bandung diantaranya adalah perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor.

Kota Bandung memiliki pasar tradisional dan pasar modern sebagai sarana perdagangan. Berdasarkan data dari Dinas Koperasi UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung, terdapat 40 lokasi pasar tradisional yang tersebar di beberapa kecamatan, dengan jumlah pedagang yang aktif sebanyak 20.343 pedagang. Pada tahun 2015 terdapat sebanyak 756 unit pasar modern atau mengalami kenaikan jumlah usaha pasar modern sebesar 1,07 % dari tahun sebelumnya. Adapun jumlah usaha pasar modern yang mendominasi berupa minimarket dengan jumlah sebanyak 566 unit.

Karakteristik dari pasar tradisional lebih bersifat mudah dijangkau oleh masyarakat, karena selain menyediakan kebutuhan sehari-hari dapat juga melakukan penawaran harga. Hal tersebut merupakan salah satu sifat dari pasar tradisional yang tidak dimiliki perbelanjaan modern, sehingga keberadaan pasar tradisional tetap menjadi pilihan bagi masyarakat. Namun jika dilihat dari segi kualitas baik itu dari segi sarana fisik seperti bangunan pasar, fasilitas yang terdapat di dalamnya seperti jalan sirkulasi, tempat ibadah, WC/MCK, tempat sampah, dan sebagainya, pasar modern memang menyediakan dengan lebih lengkap dan tertata. Sehingga para konsumen lebih merasa nyaman dan aman untuk mengunjungi pasar modern dibanding pasar tradisional. Selain itu dengan melihat kuantitas, pasar modern yang jumlahnya semakin meningkat menjadikan keberadaan pasar tradisional kurang diperhatikan.

Pada dasarnya apabila pasar tradisional dan pasar modern dapat beroperasi sesuai koridor masing-masing tidak akan merugikan salah satunya. Karakteristik dari masing-masing sarana perdagangan tersebut harus ditonjolkan, sehingga masyarakat dapat memilih sesuai dengan kebutuhan. Hal tersebut diperlukan

kebijakan dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah selaku pengelola untuk melakukan penataan.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, khususnya masyarakat pengguna pasar, diperlukan sarana dan prasarana pasar yang memadai, Pemerintah Kota Bandung mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandung Nomor 20 tahun 2001 tentang Retribusi Pasar Pasal 1 huruf e, “retribusi adalah pembayaran pemakaian atau karena jasa yang diberikan oleh Daerah baik langsung maupun tidak langsung kepada pedagang di areal pasar, lingkungan pasar dan fasilitas pasar milik Pemerintah Daerah”. Berdasarkan pasal tersebut, pedagang yang berada di lingkungan pasar dikenakan peraturan salah satunya adalah retribusi pasar. Pengenaan retribusi bagi pasar tersebut adalah usaha untuk meningkatkan mutu pelayanan pasar itu sendiri agar memadai.

Kemudian dalam Perda tersebut retribusi pasar ditentukan dengan mempertimbangkan kelas pasar, letak ruang dagang, jenis barang dagangan dan luas tempat berjualan. Hal ini merupakan bentuk penyesuaian terhadap pasar-pasar tradisional yang ada di Kota Bandung, terutama yang dikelola oleh Pemerintah Kota dibawah binaan PD Pasar Bermartabat.

Pasar tradisional yang ada di Kota Bandung sebagian besar dikelola oleh pemerintah kota, yaitu Dinas Pengelola Pasar PD Pasar Bermartabat. PD Pasar Bermartabat membawahi sebanyak 40 pasar di Kota Bandung. Berdasarkan Peraturan Daerah tentang retribusi pasar, maka pasar-pasar di kelompokkan berdasarkan kelas menjadi tiga Kelas pasar, yaitu Kelas I, Kelas II, dan Kelas III. Jumlah pasar dari masing-masing Kelas pasar tersebut diantaranya Kelas I sebanyak 11 pasar, Kelas II sebanyak 19 pasar, dan Kelas III sebanyak 10 pasar. Kriteria dari penentuan Kelas pasar tersebut didasarkan pada lokasi pasar terhadap jalan, jumlah pertokoan, dan jumlah pedagang. Sehingga dengan begitu dapat menyesuaikan sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing pasar.

Dengan melihat kondisi sarana perdagangan di Kota Bandung, keberadaan pasar tradisional sangat penting bagi masyarakat. karena sesuai dengan ungkapan Sadilah dkk (2011, hlm. 5) menyatakan bahwa fungsi pasar tradisional baik yang ada di desa ataupun di kota “tidak hanya sebagai tempat bertemunya antara penjual dan pembeli, tetapi juga merupakan tempat berlangsungnya hubungan yang

personal, tempat sumber informasi, dan merupakan sarana penting bagi daya dukung perekonomian kota maupun desa”.

Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga eksistensi pasar terutama pasar tradisional dalam mendukung pembangunan daerah. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul penelitian “Persebaran Pasar Tradisional di Kota Bandung dan Perilaku Konsumennya”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas telah diuraikan penulis, oleh karena itu penulis melakukan identifikasi terhadap masalah tersebut yang akan dikaji pada penelitian ini. Identifikasi masalah ini disusun sebagai acuan dalam penelitian, adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kondisi pasar tradisional yang semakin terdesak dengan jumlah pasar modern yang bertambah.
2. Beberapa pasar tradisional dari segi kondisi bangunan dan fasilitas umum yang masih harus direvitaliasi.
3. Karakteristik dari segi sosial budaya, personal, dan psikologis konsumen yang berbeda-beda, terutama untuk konsumen dari pasar tradisional.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan mengenai “Persebaran Pasar Tradisional di Kota Bandung dan Perilaku Konsumennya”. Oleh karena itu disusun beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sebaran dan klasifikasi pasar tradisional di Kota Bandung?
2. Bagaimana daya dukung pasar tradisional dari segi pedagang?
3. Bagaimana perilaku konsumen yang datang ke pasar tradisional?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi klasifikasi dan persebaran pasar tradisional di Kota Bandung.

2. Mengidentifikasi daya dukung pasar tradisional dari segi pedagang.
3. Menganalisis perilaku konsumen yang datang ke pasar tradisional Kota Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini selain untuk menjawab permasalahan yang diajukan peneliti, juga terdapat manfaat lainnya yang dapat diambil diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penataan ruang, sosial, dan ekonomi masyarakat.

2. Manfaat kebijakan

Penelitian ini bisa bahan masukan bagi kebijakan khususnya terkait permasalahan pengelolaan dan penataan pasar tradisional bagi pemerintah, karena permasalahan tersebut selalu dan memunculkan permasalahan baru di lapangan.

3. Manfaat Praktis

Sebagai data dan informasi khususnya bagi pembelajaran yang bersifat kontekstual bagi dunia pendidikan, dan menjadi bahan masukan untuk pengambilan keputusan.

4. Manfaat aksi sosial

Sebagai bahan referensi bagi masyarakat mengenai permasalahan penataan dan pengelolaan pasar tradisional.

F. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I Pendahuluan

Bab I pada skripsi ini berisi pemaparan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka

Bab II pada skripsi ini berisi uraian mengenai teori-teori yang sesuai dan menunjang pelaksanaannya penelitian ini, yang meliputi kesiapan PKL yang terdiri

dari pengetahuan, sikap dan respon, relokasi, pedagang kaki lima, dan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bandung.

BAB III Metode Penelitian

Bab III pada skripsi ini berisi penjelasan mengenai pengaturan penelitian, aspek yang dikaji, serta proses yang ditempuh dalam suatu penelitian, meliputi penjelasan mengenai lokasi penelitian, metode penelitian, variable penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV pada skripsi ini berisi pembahasan hasil dari pelaksanaan penelitian ini, yaitu jawaban dari setiap rumusan masalah penelitian mengenai kesiapan masyarakat PKL Cicadas terhadap kebijakan relokasi.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab V pada skripsi ini merumuskan penjelasan secara singkat mengenai hasil dari penelitian ini, saran mengenai masalah yang dikaji, dan rekomendasi untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Berisi mengenai semua sumber tertulis yang relevan dalam penelitian ini, yaitu berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya. Dalam penelitian daftar pustaka skripsi ini menggunakan sistem penelitian APA (*American Psychological Association*) berdasarkan pedoman karya ilmiah UPI tahun 2015.

G. Acuan Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.1 Acuan Penelitian Yang Relevan

No	Nama	Tahun Penelitian	Judul	Masalah	Tujuan	Metode	Hasil
1	Silmi Fitri Aini	2015	Studi Komparasi Pasar Induk Gedebage Dan Pasar Induk Caringin Kota Bandung	Keberadaan pasar di Kota Bandung yang kurang merata	Identifikasi kondisi fisik maupun pengelolaan pasar induk gedebage dan Caringin	Deskriptif	Daya tampung pasar induk Caringin lebih besar dari pada pasar induk Gedebage
2	Himmatul Ulya	2011	Pelayanan pasar harjodaksino di kawasan perbatasan Kota Surakarta dan Sukoharjo	Pasar yang berada di perbatasan dua kota mudah terpengaruh kewenangan, kewenangan dan kebijakan dua kota	Mendeskripsikan pelayanan Pasar Harjodaksino yang terletak di kawasan perbatasan	Kualitatif, studi kasus	Pasar harjodaksino mel;auyani warga sekitar Kota Surakarta. Akses mudah, harga terjangkau, sarana memadai dan kurang dari segi drainase
3	Raymond Sudjono	2014	Kesesuaian revitalisasi pasar menjadi pusat perbelanjaan	Revitalisasi pasar baru menjadi pusat perbelanjaan modern	Mengkaji aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan revitalisasi	Survey, deskriptif	Revitalisasi berhasil jika fungsi pasar tradisional dn modern setara

Tabel lanjutan 1.1

4	OK Leksmana Lufti		Dampak keberadaan Indomaret terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang pasar di kelurahan Terjun kecamatan Medan Marelan	Bermunculannya usaha minimarket di sekitar pasar tradisional	Mengetahui seberapa besar dampak yang dihasilkan keberadaan Indomaret terhadap Kondisi sosial ekonomi pedagang pasar	Deskriptif kualitatif	Terdapat dampak yang dihasilkan bagi pedagang pasar, khususnya kondisi sosial ekonomi
---	-------------------------	--	--	--	--	-----------------------	---

